

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Nilai Pariwisata

Pariwisata di Indonesia menurut Undang-Undang Kepariwisata No. 10 tahun 2009 adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidangnya. Daya tarik wisata merupakan sesuatu sumberdaya yang memiliki daya tarik, keunikan dan mempunyai nilai yang menjadi tujuan atau destinasi dari wisatawan ke satu daerah tertentu. Pengelolaan lingkungan di destinasi wisata berbasis alam dapat mencakup komponen pribadi dan publik. Hal pertama mengacu pada kegiatan perlindungan lingkungan sukarela yang dilakukan individu (dan kelompok) operator pariwisata. Kegiatan-kegiatan ini disediakan oleh industri pariwisata dan kualitas lingkungan alam. Kedua, struktur manajemen lingkungan secara keseluruhan yang memiliki efek ganda pada daya saing industri pariwisata. Industri dapat mengambil manfaat dari manajemen lingkungan (Huybers & Bennett, 2003). Manajemen lingkungan merupakan pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien lewat perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan sumberdaya lingkungan (Setiawan, 2016). Perencanaan dan pengelolaan daya tarik wisata alam, sosial budaya maupun obyek wisata minat khusus harus berdasarkan pada kebijakan rencana pembangunan nasional maupun regional, keduanya memiliki peran dalam pengembangan dan mampu merumuskan rencana kebijakan yang sesuai dengan area yang bersangkutan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, daya tarik wisata dapat dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berwujud keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata. Namun bentuk pariwisata yang menghasilkan wisatawan massal telah menimbulkan sisi lain berbagai masalah yang menyebabkan terjadinya dampak negatif terhadap

sosial budaya dan terjadinya suatu kerusakan lingkungan. Destinasi wisata adalah area atau kawasan geografis yang berbeda dalam suatu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat unsur daya tarik wisata. Menurut Hermawan (2017) perbedaan letak geografis, unsur alam, budaya masyarakat (kearifan lokal setiap daerah), dan unsur binaan di setiap belahan bumi, yang merangsang seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan fasilitas dan layanan, kemudian dikembangkan untuk kepentingan kepariwisataan, disebut daya tarik wisata. Lebih lanjut disebutkan bahwa daya tarik wisata terdiri dari tata alam, perilaku masyarakat, dan hasil binaan. Dari ketiganya, ada beberapa unsur yang dapat dikembangkan secara khusus, sehingga disebut daya tarik wisata minat khusus.

Motivasi berwisata para wisatawan sangat beragam. Hal ini pula yang membedakan tujuan kedatangannya dan alternatif paket wisata yang tepat untuk ditawarkan kepada wisatawan. Wisata belanja, wisata kuliner, wisata spiritual, ekowisata, desa wisata serta berbagai konsep wisata telah dipermudah untuk wisatawan. Ekowisata menuntut persyaratan tambahan bagi pelestarian alam, terpeliharanya spesies dan habitatnya secara langsung dengan peranannya dalam pelestarian dan atau secara tidak langsung dengan memberikan pandangan kepada masyarakat setempat, untuk membuat masyarakat setempat dapat menaruh nilai, dan melindungi wisata alam dan kehidupan lainnya sebagai sumber pendapatan. Menurut Karta & Suarhana (2014) menjelaskan manajemen ekowisata yang sudah memenuhi kaedah konservasi memerlukan penjelasan rinci tentang suatu sistem produksi secara keseluruhan. Setiap destinasi wisata umumnya mempunyai karakteristik sistem produksi pengelolaan yang berbeda dengan tujuan wisata lainnya. Hidayat (2011) mengartikan ekowisata sebagai suatu wisata berbasis alam dengan peningkatan aspek pendidikan terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat setempat dengan pengelolaan kelestarian ekologisnya dalam hal ini pula diperlukan suatu manajemen strategi.

Tahun 2005, industri pariwisata di dunia memberikan kontribusi sekitar 5% dari emisi karbondioksida. Namun sektor akomodasi dan wisatawan berpotensi

positif menurunkan energi karbondioksida melalui gerakan penghematan energi. Wisatawan memiliki peran penting sebagai pelaku aktif dalam industri pariwisata untuk dapat memaksimalkan usaha mewujudkan akomodasi ramah lingkungan. Hal-hal yang dapat dilakukan seperti: 1) lakukan survei untuk mengenali akomodasi; 2) patuhi petunjuk akomodasi (di dalam dan luar kamar); 3) kurangi sampah selama berwisata; 4) hemat pemakaian energi selama berwisata; 5) tidak mencemari tujuan wisata; 6) penggunaan bahan lokal, seperti: memilih menu seafood hasil tangkapan ramah lingkungan dan menghormati adat istiadat. (WWF, 2016)

Pariwisata membawa dampak yang tidak sedikit, baik positif maupun dampak negatif dalam segala aspek kehidupan, diantaranya yaitu pada aspek kebudayaan dan lingkungan. Dampak positif seperti penyediaan lapangan kerja dan penyumbang devisa negara hal ini dinyatakan dalam pernyataan Parma (2010), setidaknya ada beberapa poin dampak positif penyelenggaraan pariwisata yaitu: a) penyumbang devisa negara; b) meningkatkan kepekaan terhadap alam; c) memberikan manfaat ekonomi kepada penduduk setempat; d) meningkatkan kepekaan terhadap budaya etnis; dan e) meminimalisir dampak negatif lingkungan. Sedangkan dampak negatif dari pariwisata akan menyebabkan: a) pembabatan vegetasi, musnahnya kesuburan tanah dan kerusakan terumbu karang; b) polusi sampah atau limbah terhadap air, udara, binatang dan spesies eksotik; c) perubahan tingkah laku, gaya hidup dan nilai budaya; d) penekanan pendapatan ekonomi sehingga akan berakibat pada kerusakan sumber dayanya sendiri; dan e) terdesaknya masyarakat setempat.

2.2. Pengertian Pariwisata

Pariwisata telah lahir sejak adanya peradaban dunia yang ditandai dengan adanya pergerakan manusia yang melakukan perjalanan. Pada zaman prasejarah, manusia hidup berpindah-pindah (nomaden) sehingga perjalanan yang jauh (*travelling*) merupakan cara dan gaya untuk bertahan hidup. Hal ini diperkuat dengan pernyataan (Simanjuntak, *et al.* 2017) menyatakan sejarah panjang

berpindah-pindah tempat mempengaruhi pikiran manusia, sehingga secara tidak sadar membuat aktivitas perjalanan secara *insting* atau tidak sadar menjadi perilaku alamiah seseorang.

Pariwisata, berasal dari akar kata wisata yang menurut UU Republik Indonesia No. 10 tahun 2009, wisata sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, mengembangkan diri, atau mempelajari daya tarik wisata yang dikunjungi. Wisatawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang melakukan wisata. Sedangkan pariwisata adalah termasuk berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh pengusaha, masyarakat, dan pemerintah, serta usaha-usaha yang terkait dalam bidang tersebut. Kepariwisataan merupakan interaksi antara wisatawan yang melakukan wisata dalam lingkup pariwisata sebagai wujud kebutuhan khusus seseorang atau negara. Turisme sendiri adalah suatu perjalanan manusia yang bernilai ekonomis dari suatu tempat ke tempat baru yang belum dikunjungi ataupun sudah pernah dikunjungi tetapi tidak sering dan tidak teratur, kemudian biaya yang dikeluarkannya itu telah memberikan manfaat atau keuntungan bagi orang yang mengatur perkunjungannya atau menerima dan memfasilitasi kunjungan tersebut (Simanjuntak, *et al* 2017).

Dalam Undang-Undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan disebutkan bahwa objek dan daya tarik wisata adalah suatu yang menjadi wisata, berupa: (1) Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa berwujud keadaan alam, flora dan fauna; dan (2) Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni dan budaya, wisata agro wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi dan kompleks hiburan.

Objek dan daya tarik wisata menurut Direktorat Jenderal Pemerintah dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

1. Objek Wisata Alam, sumberdaya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik keadaan alam maupun setelah ada usaha

budidaya. Potensi objek wisata alam dapat dibagi menjadi empat kawasan yaitu: Flora dan fauna, keunikan dan kekhasan ekosistem, gejala alam, budidaya sumber daya alam

2. Objek Wisata Sosial Budaya, dapat dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai objek dan daya tarik wisata meliputi museum, peninggalan sejarah, upacara adat, seni pertunjukkan, dan kerajinan.
3. Objek Wisata Minat Khusus, lebih diutamakan pada wisatawan yang mempunyai motivasi khusus atau memiliki keahlian. Seperti: mendaki, berburu dan tujuan lainnya.

Menurut Simanuntak *et, al* (2017) jenis-jenis pariwisata atau bentuk produk pariwisata yang dibutuhkan secara langsung oleh wisatawan adalah terdiri dari berbagai jasa pelayanan, antara lain sebagai berikut:

- a. Jasa perjalanan wisata.
- b. Jasa transportasi wisata.
- c. Jasa penyediaan akomodasi.
- d. Jasa makanan dan minuman.
- e. Jasa daya tarik wisata.
- f. Jasa penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi.
- g. Jasa informasi pariwisata, dan jasa pramuwisata.
- h. Sedangkan industri lain yang menghasilkan produk jasa, juga dibutuhkan oleh wisatawan saat melakukan perjalanan wisata, antara lain: toko souvenir, bank, penukaran uang, rumah sakit, pos dan telekomunikasi, dan usaha perdagangan lainnya

2.3. Wisata Bahari

Indonesia memiliki kekayaan bahari yang sangat berlimpah, sekitar 28 ribu species flora, 350 species fauna, 110 ribu species mikroba, serta sekitar 600 species terumbu karang. Pariwisata selama ini terbukti menghasilkan keuntungan secara ekonomi. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok dengan mengunjungi tempat untuk tujuan rekreasi, edukasi,

pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan dan kekhasan suatu daerah sebagai daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu tertentu. Bahari adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan laut. Menurut Nugroho (2011) Wisata Bahari adalah kegiatan perjalanan wisata yang dikemas secara profesional, terlatih dan memuat unsur pendidikan sebagai suatu kegiatan yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya upaya konservasi sumberdaya alam dan lingkungan khususnya di daerah pesisir dan kepulauan.

Wisata bahari mengandung unsur yaitu: 1) sebagai suatu kegiatan perjalanan; 2) dilakukan secara sukarela; 3) bersifat hanya sementara dan 4) perjalanan seluruhnya atau sementara bertujuan untuk menikmati objek dan daya tarik wisata khususnya keindahan pesisir dan lautan. Hal ini dipertegas dengan Zulkarnain (2013) menyatakan unsur-unsur penting dalam wisata adalah wisatawan dan produk lokal yang menggunakan sumberdaya (produk dan jasa) wisata. Basis utamanya adalah waktu dan uang. Dengan waktu dan sumberdaya yang dimiliki, wisatawan adalah konsumen utama yang akan mengkonsumsi produk dan layanan wisata yang disediakan di negara atau daerah tujuan wisata.

Hasil yang dapat diperoleh secara langsung dari wisata bahari bagi para wisatawan adalah berupa edukasi dan hiburan, bagi alam adalah untuk mengelola kembali konservasi alam. Sedangkan hasil secara tidak langsung yaitu berupa timbulnya kesadaran dalam diri masing masing untuk memperhatikan hidup sehari hari agar tidak merusak alam agar anak cucu dan generasi selanjutnya sehingga dapat menikmati keindahan alam bahari. Mempertegas pernyataan di atas, Middleton (2001) wisata merupakan campuran tiga komponen utama yang terdiri dari atraksi, amenitas, dan aksesibilitas dari daya tarik tersebut, sehingga komponen tersebut dapat kita peroleh dan dirasakan atau dinikmati wisatawan semenjak meninggalkan tempat tinggalnya sampai ke daerah tujuan wisata yang dipilihnya dan sampai kembali kerumah.

2.4. Pengembangan Wisata Bahari

Pengembangan wisata tidak dapat dilepaskan dari konsep pembangunan berkelanjutan kepariwisataan nasional. Pembangunan pariwisata harus dapat memupuk dan memperkuat nilai kesatuan dan persatuan Republik Indonesia dan hakekatnya berlandaskan pada agama dan budaya lokal dengan memperhatikan dan menghormati masyarakat disekitarnya. Penyelenggaraan pengembangan harus diikuti dengan prinsip berkelanjutan dimana secara ekonomi memberikan sebuah keuntungan, kontribusi pada upaya pelestarian sumberdaya alam, serta memberikan dan mempertahankan terhadap budaya masyarakat lokal. Menurut Peraturan Menteri (PerMen) Kebudayaan dan Pariwisata No KM.67/UM.001/MKP/2004 tentang Pedoman Umum Pariwisata di Pulau-Pulau Kecil, mengatakan bahwa pengembangan pariwisata berpegang pada prinsip-prinsip dasar adalah manajemen strategi yang mampu memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat di daerah tujuan saat ini dengan tetap menjaga dan meningkatkan kesempatan pemenuhan kebutuhan di masa yang akan datang. Secara definisi kasar manajemen strategi adalah proses atau rangkaian aktivitas pengambilan keputusan yang sifatnya mendasar dan menyeluruh, disertai dengan penetapan cara pelaksanaannya, yang dibuat oleh pimpinan organisasi dan diterapkan oleh seluruh jajaran di dalam organisasi tersebut untuk mencapai tujuan. Bisa juga diartikan manajemen strategis berfokus kepada proses penetapan tujuan sebuah organisasi, membuat dan mengembangkan kebijakan dan perencanaan untuk mencapai tujuan, serta mengalokasikan sumber daya untuk menerapkan kebijakan dan merencanakan pencapaian tujuan. Hal ini diperkuat pernyataan David (2005) bahwa manajemen strategis adalah cara atau upaya merumuskan strategi untuk menyesuaikan organisasi dengan lingkungan baik internal maupun eksternal, serta memastikan bahwa implementasi strategi berjalan dengan baik.

Hidayat (2011) yang menegaskan bahwa ada beberapa hal penting di dalam fungsi kebijakan regional dan lokal sebagai alat yang sangat penting di dalam kegiatan kepariwisataan, yaitu antara lain: Pertama, perencanaan harus

mampu meningkatkan pertumbuhan yang berkualitas, Kedua, kebijakan kepariwisataan harus lebih memiliki peranan penting dari kegiatan promosi. Ketiga, perencanaan kepariwisataan memerlukan kerjasama publik dan privat agar segala harapan stakeholders bisa terpenuhi. Keempat, perencanaan kebijakan regional dan lokal harus dapat memperkuat semua perencanaan. Kelima, perencanaan kebijakan regional dan lokal harus dapat merangsang usaha (bisnis) untuk memberikan sumbangsuhnya kepada pembangunan daerah. Keenam, kebijakan harus dapat menghubungkan bisnis dengan pemerintah dan non-profit attraction, seperti kebijakan perencanaan usaha atraksi (alam dan budaya) harus didukung oleh bisnis perjalanan dan kenyamanan.

Menurut Fadilah & Suprihardjo (2019) dalam mengoptimalkan potensi kawasan yang ada, diperlukan suatu arahan sebagai upaya untuk mengembangkan sektor pariwisata dengan memadukan dan mengintegrasikan sejumlah potensi wisata bahari yang ada dalam satu kawasan dalam rangka meningkatkan kunjungan wisatawan. Disamping itu juga harus diperkaya dengan kegiatan konservasi dan pemberdayaan masyarakat agar kelestarian sumberdaya alam dapat dipertahankan. Sependapat dengan pernyataan Hidayat (2013), bahwa perlu dilakukan pengelolaan dengan melibatkan masyarakat, kepedulian masyarakat juga meningkatkan pengetahuan masyarakat guna mendukung kesejahteraan yang berbasis pelestarian lingkungan.

2.5. Konsep Pengembangan Objek Wisata

Pulau Belitung merupakan sebagai salah satu wilayah yang memiliki potensi sumberdaya perikanan di Indonesia mengingat berada di mayoritas wilayahnya dikelilingi lautan. Potensi budidaya laut terdiri dari potensi budidaya ikan (kakap, kerapu); moluska (kerang-kerangan, teripang); dan rumput laut. Potensi sumberdaya pesisir dan laut Indonesia yang besar ternyata belum memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan dan pembangunan ekonomi masyarakat. Pemanfaatannya belum optimal, malahan telah terjadi degradasi sumberdaya alam di beberapa perairan pesisir akibat pemanfaatan yang

tidak mempertimbangkan daya dukung lingkungan, maka dari itu upaya pengelolaan potensi sumberdaya kelautan dan perikanan, selain memberikan penyadaran tentang pentingnya manfaat dari sumberdaya kelautan dan perikanan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, juga perlu ditanamkan tentang falsafah dalam mengelola sumberdaya tersebut, harus dengan pendekatan ekonomi, ekologi dan sosial, sehingga tercapai keseimbangan antara eksploitasi dan konservasi. Menurut Lasabuda (2013) dalam Kementerian Kelautan dan Perikanan RI, telah menyusun rencana strategis pembangunan sektor kelautan dan perikanan dengan visi : “Pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan yang lestari dan bertanggung jawab bagi kesatuan serta kesejahteraan anak bangsa”. Sedangkan misi kementerian ini adalah: Meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan, pembudidaya ikan dan masyarakat pesisir lainnya; meningkatkan peran sektor kelautan dan perikanan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi.

Pengembangan ekowisata bahari yang terfokus hanya pada pengembangan wilayah pantai dan lautan sudah mulai tergeser, karena banyak hal lain yang bisa dikembangkan dari wisata bahari selain pantai dan laut. Salah satunya adalah konsep ekowisata bahari yang berbasis pada pemandangan dan keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya lokal dan karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Selanjutnya kegiatan ekowisata lain yang juga dapat dikembangkan, antara lain: berperahu, berenang, *snorkling*, menyelam, memancing, kegiatan olahraga pantai dan piknik menikmati atmosfer laut. Menurut data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Belitung (2008) Atraksi alam di pulau Lengkuas meliputi pemandangan terumbu karang yang dapat dilihat dari atas Mercusuar pulau itu, Tanah pantainya adalah pasir putih sebagai hasil pelapukan batuan granit baik didarat maupun di laut. Dasar laut berupa pasir putih dengan arus tenang, gelombang tenang dan kedalaman laut dalam jarak 1 mil laut dari garis pantai maksimal 5 meter.

Menurut Pustikawati, Johan, & Hartono (2018). Ada beberapa hal yang juga perlu diperhatikan untuk pengembangan ekowisata bahari, antara lain :

- a) Aspek Ekologis, daya dukung ekologis merupakan tingkat penggunaan maksimal suatu kawasan;
- b) Aspek Fisik, Daya dukung fisik merupakan kawasan wisata yang menunjukkan jumlah maksimum penggunaan atau kegiatan yang diakomodasikan dalam area tanpa menyebabkan kerusakan atau penurunan kualitas;
- c) Aspek Sosial, Daya dukung sosial adalah kawasan wisata yang dinyatakan sebagai batas tingkat maksimum dalam jumlah dan tingkat penggunaan dimana melampauinya akan menimbulkan penurunan dalam tingkat kualitas pengalaman atau kepuasan;
- d) Aspek Rekreasi, Daya dukung rekreasi merupakan konsep pengelolaan yang menempatkan kegiatan rekreasi dalam berbagai objek yang terkait dengan kemampuan kawasan. Ekowisata bahari tidak mengedepankan faktor pertumbuhan ekonomi, melainkan menjaga keseimbangan antara kegiatan pemanfaatan dan kelestarian sumber daya

Perencanaan wilayah partisipatif menjadi pendekatan dalam pengembangan kawasan pariwisata. Perencanaan partisipatif tidak hanya dilakukan pada salah satu proses dalam pembangunan, namun merupakan kegiatan yang menyeluruh mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan/monitoring, sampai kepada tahap evaluasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dani (2009) dimana ada tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam perencanaan partisipatif kawasan pariwisata dalam mendukung pembangunan yang berkelanjutan, yaitu aspek ekologi, sosial dan ekonomi. Kelembagaan lokal berasal dari perencanaan wilayah partisipatif yang menjadi bagian dalam pengembangan masyarakat yang bersifat *bottom up*. Partisipasi dan pemberdayaan masyarakat menjadi hal yang utama sedangkan dari sisi pemerintah adalah dikeluarkannya kebijakan dan insentif. Sinergi ketiga stakeholder menjadi penting, yaitu antara pemerintah, masyarakat dan pihak swasta. Perencanaan lainnya dalam pemanfaatan areal alam, digunakan pendekatan pelestarian dan pemanfaatan. Pendekatan lainnya adalah pendekatan pada keberpihakan

masyarakat setempat agar mampu mempertahankan budaya lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan. Hal ini dinyatakan Nawawi (2013) tidak ada kelompok lain yang mampu menjaga wisata bahari selain masyarakat lokal karena mereka paling mengetahui persoalan dan menerima dampak yang ditimbulkan, baik positif maupun negatif. Mereka mengharapkan adanya peningkatan pendapatan di samping terjaminnya kelestarian alamnya. Dengan kata lain pengembangan pariwisata dapat menambah kemakmuran dan akan lestari secara berkesinambungan.

Beberapa contoh pengaplikasian pengelolaan dan pengembangan wilayah pesisir sudah sangat baik sebagai wisata bahari contohnya adalah negara Malaysia sudah mengembangkan aksesibilitas transportasi laut untuk memudahkan wisatawan berkunjung ke pulau pulau kecil. Negara Malaysia membangun marina untuk menampung kapal layar atau *yacht*, dalam mengembangkan destinasi selam. Dalam mengonversi terumbu karang dan ikan yang menjadi buruan para penyelam, Malaysia mengambil tindakan untuk menutup total aktivitas yang merusak. Berikutnya negara Thailand, pemerintahannya menetapkan larangan merokok di pantai-pantai wisata Thailand, sanksinya pun berupa satu tahun penjara atau denda sekitar dua ribu poundsterling, demi menjaga kebersihan lingkungan pantai.

2.6. Sarana dan Prasarana Pariwisata

Sarana dan prasarana pariwisata yang lengkap merupakan salah satu indikator perkembangan pariwisata. Sarana/prasarana diartikan sebagai suatu proses tanpa hambatan dari pengadaan dan peningkatan hotel, restoran, tempat hiburan dan sebagainya serta prasarana jalan dan transportasi yang lancar dan terjangkau oleh wisatawan. Kriteria Sarana dan Prasarana dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Sarana dan Prasarana Pariwisata

No.	Kriteria	Standar Minimal
1	Objek	Terdapat salah satu dari unsur alam, sosial, atau budaya
2	Akses	Adanya jalan, adanya kemudahan rute, dan tempat parkir

3	Akomodasi	Adanya pelayanan penginapan (hotel, wisma, losmen, lain-lain)
4	Fasilitas	Agen perbelanjaan, pusat informasi, salon, fasilitas kesehatan, pemadam kebakaran, hydrant, (Tourism Information Center), pemandu wisata. Plang informasi, petugas yang memeriksa untuk masuk keluarnya wisatawan
5	Transportasi	Adanya transportasi lokal yang nyaman, variatif yang menghubungkan akses masuk
6	<i>Catering Service</i>	Adanya pelayanan makanan dan minuman (restoran dan rumah makan, warung nasi dan lain-lain).
7	Aktivitas Rekreasi	Terdapat sesuatu yang dilakukan di lokasi wisata, seperti berenang terjun payung, berjemur, berselancar, jalan-jalan.
8	Pembelanjaan	Adanya tempat pembelian barang-barang umum
9	Komunikasi	Adanya televisi, telepon umum, radio, sinyal telepon seluler, penjual voucher (isi ulang pulsa seluler), dan internet akses
10	Keamanan	Adanya jaminan keamanan (petugas khusus keamanan, polisi wisata, pengawas pantai, rambu-rambu perhatian, pengarah kepada wisatawan)
11	Kebersihan	Tempat sampah dan rambu-rambu peringatan tentang kebersihan
12	Sarana Ibadah	Terdapat salah satu sarana ibadah bagi wisatawan

Sumber : (Agusbushro, 2014) modifikasi dari penulis

2.7. Nilai Kontribusi

Keterkaitan antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi memiliki suatu fokus atau tujuan pada dampak ekonomi makro dari pariwisata, Menurut Nizar, (2011) yaitu: Pertama, pariwisata memiliki dampak langsung terhadap perekonomian, antara lain terhadap penciptaan lapangan kerja, redistribusi pendapatan, dan penguatan neraca pembayaran. Belanja turis, sebagai bentuk alternatif dari ekspor memberikan kontribusi berupa penerimaan devisa (neraca

pembayaran) dan pendapatan yang diperoleh dari ekspansi pariwisata. Penerimaan devisa dari pariwisata juga bisa digunakan untuk mengimpor barang-barang modal untuk menghasilkan barang-barang dan jasa, yang pada gilirannya menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Kedua, efek stimulasi (*induced affects*) terhadap pasar produk tertentu, sektor pemerintah, pajak dan juga efek imitasi (*imitation effect*) terhadap komunitas. Salah satu manfaat utama bagi komunitas lokal yang diharapkan dari pariwisata adalah kontribusinya yang signifikan terhadap perekonomian daerah, terutama peningkatan pendapatan dan pekerjaan baru di daerah. Pelaku bisnis di daerah tentu saja memperoleh manfaat langsung dari belanja turis. Karena pelaku bisnis membayar pekerja dan karena pelaku bisnis dan pekerja membelanjakan kekayaan mereka yang meningkat, maka secara keseluruhan komunitas di daerah juga memperoleh manfaat, uang yang dibelanjakan oleh turis adalah uang baru dalam perekonomian daerah, bukan kekayaan sebelumnya yang digunakan kembali (*recycling*).

Struktur perekonomian selain mencerminkan peranan lapangan usaha, dapat juga menggambarkan lapangan usaha unggulan yang menggerakkan perekonomian dalam satu wilayah. Distribusi PDRB Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012–2015 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi PDRB Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012–2015.

No.	Lapangan Usaha	Distribusi (%)			
		2012	2013	2014	2015
1.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	17,67	17,91	18,69	19,01
2.	Pertambangan dan Penggalian	15,63	14,77	14,39	14,06
3.	Industri Pengolahan	24,45	24,04	23,27	22,66
4.	Pengadaan Listrik dan gas	0,08	0,07	0,08	0,08
5.	Pengadaan air, sampah, limbah dan daur ulang	0,02	0,02	0,02	0,02
6.	konstruksi	7,81	8,09	8,04	8,15

7.	Perdagangan besar dan eceran, reparasi kendaraan	13,78	13,86	13,83	13,83
8.	Transportasi	3,45	3,52	3,36	3,62
9.	Akomodasi dan makan minum	2,17	2,21	2,27	2,25
10.	Informasi dan komunikasi	1,69	1,75	1,79	1,85
11.	Jasa keuangan dan asuransi	1,56	1,73	1,74	1,74
12.	Real Estat	3,03	3,11	3,20	3,16
13.	Jasa perusahaan	0,25	0,26	0,26	0,26
14.	Administrasi	4,67	4,77	4,90	5,16
15.	Jasa pendidikan	2,05	2,14	2,19	2,31
16.	Jasa kesehatan dan sosial	1,10	1,13	1,14	1,16
17.	Lain-lain	0,61	0,62	0,64	0,66
Total		100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Menurut Lapangan Usaha Prov. Bangka Belitung Tahun 2012-2015

Struktur ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung masih didominasi lapangan usaha yang menghasilkan barang, tetapi setiap tahun kontribusinya cenderung menurun. Sebaliknya, lapangan usaha penghasil jasa kecenderungannya meningkat. Pergeseran struktur ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang terjadi dalam kurun waktu 2012–2015 menunjukkan bahwa lapangan usaha yang bergerak di bidang jasa semakin berkembang. Sebaliknya, lapangan usaha yang selama ini menjadi tumpuan ekonomi masyarakat khususnya pertambangan dan penggalian peranannya mulai berkurang. Disisi lain, lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan cenderung meningkat. Kebijakan otonomi daerah memberikan kewenangan dan keleluasaan lebih bagi kota dan kabupaten dalam mengembangkan dan menggali potensi daerah untuk memajukan daerahnya, misalnya berbagai cara dilakukan untuk meningkatkan pendapatan daerah, mendorong laju penanaman modal melalui peningkatan kualitas sarana dan prasarana, promosi besar-besaran, peningkatan pelayanan perizinan, mengembangkan produksi potensial daerah

setempat, dan melakukan berbagai inovasi manajemen pembangunan dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (Bappenas, 2003).

Menurut Abdurrachmat dan E. Maryani (1998) Dampak positif yang dapat dirasakan dari suatu kegiatan ekowisata dapat berupa;

- (1) memperluas lapangan kerja;
- (2) bertambahnya kesempatan berusaha;
- (3) meningkatkan pendapatan;
- (4) terpeliharanya kebudayaan setempat;
- (5) dikenalnya kebudayaan setempat oleh wisatawan.

Sedangkan dampak negatifnya adalah akan menyebabkan;

- 1) terjadinya tekanan tambahan penduduk akibat pendatang baru dari luar daerah;
- 2) timbulnya komersialisasi;
- 3) berkembangnya pola hidup konsumtif;
- 4) terganggunya lingkungan;
- 5) semakin terbatasnya lahan;
- 6) pencernaan budaya; dan
- 7) terdesaknya masyarakat setempat.

Manfaat lain dari kegiatan ekowisata bahari berupa aspek konservasi, pemberdayaan dan pendidikan lingkungan. Masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan ekowisata. Demikian pula di dalam pengawasan, peran masyarakat diharapkan ikut secara aktif menjaga keharmonisan dengan alam. Semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam. Daya dukung lingkungan, Pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung yang lebih rendah dengan daya dukung kawasan buatan. Meskipun mungkin permintaan sangat banyak, tetapi daya dukunglah yang membatasi. Peluang penghasilan pada porsi yang besar terhadap negara. Apabila suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, maka devisa dan belanja wisatawan didorong sebesar-besarnya

dinikmati oleh negara atau negara bagian atau pemerintah daerah setempat (Fandeli, 2000).

Terkait dengan arahan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPKN) tersebut Pemda Kabupaten Belitung telah menetapkan 25 lokasi kawasan Pariwisata yang tersebar di seluruh wilayah pantai dan pesisir dikarenakan keindahan pantainya yang berpasir putih dengan kelestariannya yang masih terjaga, salah satunya adalah Pulau Lengkuas. Upaya mempersiapkan kawasan-kawasan tersebut oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Belitung adalah dalam rangka meningkatkan pendapatan daerah karena kegiatan pariwisata terkait dengan kegiatan perdagangan, hotel dan restoran. Terkait dengan jumlah kawasan wisata yang sedemikian banyak serta tersebar di seluruh Pulau Belitung dan perairan di sekitarnya, kawasan-kawasan tersebut tentunya perlu diidentifikasi dan dianalisis spesifikasinya untuk perencanaan lebih lanjut. Identifikasi dan analisis dimaksud adalah daya dukung lingkungan yang meliputi sumberdaya alam berupa fisik pantai, kawasan perairannya, penggunaan lahan kawasan maupun sumber daya buatan berupa sarana, prasarana dan atraksi di masing masing kawasan serta kondisi sosial ekonomi kependudukan di sekitar obyek wisata agar Pemerintah Kabupaten Belitung dapat menetapkan kegiatan wisata apa saja yang cocok untuk setiap kawasan wisata berdasarkan daya dukung lingkungannya (Husin dan Kartono, 2011).

2.8. Objek Wisata di Belitung

Pulau Belitung dulunya dikenal sebagai sumber tambang timah terbesar setelah pulau Bangka di Indonesia. Pulau yang diuntungkan karena dikelilingi oleh lautan ini memiliki potensi sumber daya perikanan laut yang luar biasa, dan secara konsisten menjadi penyumbang ekonomi Belitung.

Peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Belitung dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Belitung

TAHUN	2014		2015		2016		2017	
BULAN	WISNU	WISMA	WISNU	WISMA	WISNU	WISMA	WISNU	WISMA
Januari	13.177	128	12.419	317	15.426	325	29.551	481
Februari	10.575	181	1.496	373	15.578	332	26.411	687
Maret	14.922	175	17.016	520	23.266	1.679	28.303	908
April	15.002	153	17.596	341	22.473	347	31.588	752
Mei	19.265	406	22.987	350	26.313	312	31.207	601
Juni	21.387	194	22.262	201	18.892	454	27.798	775
Juli	17.161	363	26.192	421	27.076	435	32.903	752
Agustus	20.069	234	22.221	399	27.735	459	26.650	953
September	19.262	278	20.803	336	24.105	733	27.923	766
Oktober	16.372	528	22.293	467	27.034	674	33.664	984
November	13.466	179	22.885	280	24.698	551	33.178	665
Desember	15.959	387	29.883	382	33.177	811	40.740	1.034
Total	196.617	3.206	247.53	4.387	285.773	7.112	371.338	9.603

Sumber : Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Belitung (2018)

Jumlah wisatawan terus mengalami peningkatan sejak tahun 2014-2017 dari 199.823 menjadi 382.608 total pengunjung. Pada tahun 2014 memiliki total pengunjung 199.823, lalu di tahun 2015 memiliki total pengunjung sebesar 250.440, di tahun 2016 memiliki total pengunjung 292.885, dan terus mengalami kenaikan di tahun 2017 total memiliki pengunjung 382.608. Objek Wisata Alam Pulau Lengkuas dikelola dengan tujuan agar memberikan manfaat sebagai tempat berwisata menikmati keindahan alam dan ekosistemnya tanpa merusak kelestarian alamnya serta memberikan manfaat ekonomi bagi penduduk setempat.

Daya tarik keunggulan ada pada keindahan pantai, kenyamanan alami, serta pasir putih halus. Batuan granit besar dan unik yang berada disekitar pulau menjadi suatu daya tarik dan ikon Pulau Belitung, mempunyai spot *snorkeling* dan *diving* karena ekosistem bawah laut yang masih alami, terumbu karang di daerah ini masih rapat dan alami. Jumlah wisatawan yang terus bertambah akan menyebabkan tidak terpenuhinya daya dukung lingkungan, sehingga

mengakibatkan ketidakseimbangan ekosistem. Faktor penghambat lainnya dalam pengembangan daya tarik wisata bahari di Pulau Lengkuas adalah status kepemilikan lahan dan bangunan yang saat ini masih menjadi permasalahan oleh pemerintah Kabupaten Belitung. Hal ini dilihat dari minimnya fasilitas penunjang pariwisata seperti sarana dan prasarana yang masih terbatas, serta masih kurangnya pemahaman masyarakat sekitar tentang pengelolaan pariwisata yang disebabkan oleh tingkat pendidikan yang masih rendah.

Dibalik potensi dan karakteristik yang dimilikinya sebagai kawasan bahari merupakan suatu keuntungan tersendiri jika dapat dioptimalkan dan dikelola dengan baik. Selain itu, potensi sumber daya perikanan laut Belitung dengan produksi 5.858 ton per tahun (Belitung pada tahun 2001), secara konsisten menjadi penyumbang ekonomi Belitung. Sebanyak 15.686 rumah tangga nelayan menggantungkan hidup dari hasil laut di perairan ini. Selain kaya akan jenis ikan pelagis seperti ikan tenggiri, kakap, ekor kuning dan ikan kurisi, perairan wilayah ini juga memiliki jenis ikan demersal seperti ikan pari. Keberadaan ikan ini serta lokasi perairan yang bersifat terbuka karena berhadapan langsung dengan Laut Cina Selatan yang menyebabkan nelayan asing mencari ikan ke perairan Propinsi Bangka Belitung. Potensi lain yang bisa menjadi alternatif untuk dikembangkan adalah sumberdaya alam pesisir. Di Indonesia terdapat kira kira 93.093 km panjang garis pantai yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai daerah wisata bahari. Salah satu daerah yang potensial adalah Kabupaten Belitung, Provinsi Bangka Belitung

Potensi lain yang bisa menjadi alternatif untuk dikembangkan adalah pariwisata pantai. Secara geografis Pulau Belitung merupakan salah satu potensial kawasan wisata pantai atau "*new beach resort*" sebagai salah satu rangkaian kawasan wisata pantai Indonesia selain Pulau Batam, Pulau Bintan, Parangtritis Yogyakarta, Pulau Bali dan Pulau Biak (Burton, 1995) dan telah ditetapkan sebagai salah satu kawasan andalan dengan pariwisata sebagai sektor unggulan berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPKN)

karena pantainya yang indah dan berpasir putih serta gugusan terumbu karang yang terdapat di sekitarnya dan pulau-pulau kecil di sekitarnya.

Sektor lain yang dapat diharapkan dan dijadikan pilar dikembangkan di Kabupaten Belitung adalah sektor perikanan tangkap yang merupakan mata pencaharian yang sangat dikenal dan mudah dipahami dengan baik oleh masyarakat Belitung. Sistem penangkapannya juga sudah berkembang dari pancing, sero, jaringan, bagan hingga dengan perahu motor mencapai 16 GT. Selain kegiatan perikanan tangkap, Kabupaten Belitung juga mempunyai potensi perikanan budi daya, baik itu budidaya laut, maupun tawar. Komoditas utama seperti ikan kerapu, kepiting, udang, lele, mas, patin, dan nila. Pengembangan budidaya ikan air laut dikembangkan secara semi intensif sejak teknologi budidaya ikan kerapu dengan sistem Keramba Jaring Apung. Budidaya air tawar dikembangkan secara intensif oleh para pelaku usaha baik dari pembudidaya pemula atau pembudidaya yang baru mau berusaha dibantu oleh pelatihan dari Dinas Kelautan dan Perikanan. Potensi ekosistem pesisir lainnya adalah ekosistem terumbu karang, mangrove dan lamun dengan luas ekosistem terumbu karang mencapai 9621,81 ha (DKP Kab. Belitung, 2008), berpotensi bagi pengembangan sektor perikanan budidaya, keramba jaring apung, konservasi perikanan, serta potensi obyek wisata laut (*diving* dan *snorkeling*). Potensi lain seperti tradisi pola hidup desa pesisir/nelayan, baik itu hak atau hukum adat/tradisi lokal setempat (sasi, awig, panglima laot, nyale). Penanaman pohon kelapa, pelepasan anak penyu (tukik) ke laut demi kelestarian suatu sumberdaya alam untuk generasi selanjutnya.

Kecamatan Sijuk memiliki jumlah penduduk sebesar 182.238 jiwa. Kepadatan penduduk Kecamatan Sijuk pada tahun 2018 mencapai 80 jiwa per km², artinya setiap 1 km² wilayah Kecamatan Sijuk dihuni oleh 80 jiwa penduduk. Data tersebut dikatakan bahwa perbandingan dengan luasan wilayah tidak kelebihan beban penduduk. Kondisi ini terjadi penambahan sebesar 14.387 jiwa atau mengalami penambahan sebesar 9,89 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan penduduk relatif merata di tiap kecamatan. Data

statistik yang ada jumlah penduduk per Kecamatan DI Kabupaten Belitung tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Belitung Tahun 2018

No.	Kecamatan	Laki laki	Perempuan	Jumlah
1.	Membalong	14.674	13.352	28.026
2.	Tanjung Pandan	52.106	49.310	101.416
3.	Badau	8.123	7.054	15.177
4.	Sijuk	16.364	14.976	31.340
5.	Selat Nasik	3.256	3.023	6.279
Jumlah		94.523	78861	182.238

Sumber : Belitung dalam Angka Tahun 2018

Kabupaten Belitung memiliki iklim tropis basah. Suhu rata-rata di Kabupaten Belitung berkisar 26⁰C. Data menyebutkan bahwa distribusi curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Agustus dan terendah pada bulan September. Suhu udara maksimum di Kabupaten Belitung terjadi pada bulan Agustus dengan nilai 34,6⁰C. Suhu terendah terjadi pada bulan September dengan nilai sebesar 20,4⁰C. Data suhu udara rata-rata, maksimum dan minimum selama tahun 2018 disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Suhu Udara Rata-Rata, Maksimum dan Minimum di Wilayah Kabupaten Belitung Tahun 2018

No.	Bulan	Maksimum (⁰ C)	Minimum (⁰ C)	Rata-Rata (⁰ C)
1.	Januari	31,8	22,6	26,5
2.	Februari	32	22,7	26,6
3.	Maret	32,4	22,4	26,2
4.	April	33,8	22,8	26,3
5.	Mei	32,4	22,4	26,2
6.	Juni	33,4	21,4	26,4
7.	Juli	33,4	21,4	26,4
8.	Agustus	34,6	20,5	26,9
9.	September	34,2	20,4	26,9

10.	Oktober	34,2	22,2	26,5
11.	November	34,3	22,4	26,1
12.	Desember	34,4	22,2	26,5

Sumber : Data Klimatologi Stasiun Meteorologi Klas III H AS Hanandjoedin Tanjung Pandan

Berdasarkan data prakiraan BMKG rata-rata kecepatan angin di Kabupaten Belitung 4,1 knot dan maksimum 22,41 knot. Kisaran kecepatan angin tersebut belum termasuk ke dalam kategori cuaca ekstrem bila dikaitkan dengan kecepatan angin pada umumnya. Kriteria cuaca ekstrem menurut BMKG yaitu apabila suhu $\geq 35^{\circ}\text{C}$, curah hujan ≥ 50 mm per hari dan kecepatan angin ≥ 25 knot. Data kecepatan angin selama tahun 2018 disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-Rata Kecepatan Angin Tahun 2018

No	Bulan	Rata-Rata Kecepatan (knot)	Kecepatan Maksimum (knot)
1.	Januari	7	29
2.	Februari	7	31
3.	Maret	4	22
4.	April	3	19
5.	Mei	3	22
6.	Juni	4	19
7.	Juli	4	19
8.	Agustus	7	21
9.	September	5	20
10.	Oktober	3	23
11.	November	3	21
12.	Desember	3	23

Sumber : Data Klimatologi Stasiun Meteorologi Klas III H AS Hanandjoedin Tanjung Pandan

Tekanan udara rata-rata sebesar 1011,67 (mb) pada tahun 2018. kelembaban udara rata-rata Kabupaten Belitung memiliki nilai sebesar 86,41%, jika dibandingkan dengan kelembaban udara di Kepulauan seribu yaitu mencapai

80% dan Kelembaban udara di Pulau Onrust yaitu 80%. Kriteria kelembaban udara ekstrem menurut BMKG yaitu apabila kelembaban udara berkisar antara 85% - 96%, kelembaban udara terendah berkisar antara 40% - 60% dan kelembaban udara normal yaitu 74% - 84%. Pengembunan akan terjadi bila kelembaban nisbi mencapai 100%. Kelembaban udara biasanya berkisar dari 80% pada malam dan pagi hari sampai mencapai 90%, pada siang dan sore hari antara 40% dan 60%. Intensitas penyinaran matahari rata-rata sebesar 61,1% di tahun 2018. Kriteria penyinaran matahari BMKG terendah berkisar antara 30%-50% (meskipun hari siangnya panjang tetapi penyuryaan matahari rendah karena sinar matahari sering terhalang awan). Bila langit cerah tak berawan lama penyuryaan 100%, dikatakan tinggi bila lebih dari 100%, sedangkan bila banyak awan dan atau hujan lama penyuryaan kurang dari 100% (normal). Rata-rata tekanan udara, kelembaban dan penyinaran matahari disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata Tekanan Udara, Kelembaban Udara dan Penyinaran Matahari di Wilayah Kabupaten Belitung Tahun 2018

No.	Bulan	Tekanan Udara	Kelembaban	Penyinaran Matahari
		Rata-rata (mb)	Udara (%)	Rata-rata (%)
1.	Januari	1009,3	88	46,9
2.	Februari	1011,6	84	72,3
3.	Maret	1010,8	89	49,4
4.	April	1010,8	89	64,3
5.	Mei	1010,7	89	56,3
6.	Juni	1010,7	87	63,5
7.	Juli	1010,7	87	83,9
8.	Agustus	1011,5	79	85,4
9.	September	1011,8	80	74,5
10.	Oktober	1011,9	86	61,8
11.	November	1011,3	91	38,6
12.	Desember	1011,7	88	36,3

Sumber : Data Klimatologi Stasiun Meteorologi Klas III H AS Hanandjoedin Tanjung Pandan

Intensitas curah hujan yang tinggi pada umumnya berlangsung dengan durasi pendek dan meliputi daerah yang tidak luas. Intensitas curah hujan berpengaruh dalam pelaksanaan dan kenyamanan wisatwan dalam melaksanakan kegiatan rekreasi wisata pantai. Ketinggian gelombang sangat mempengaruhi aktivitas-aktivitas di perairan laut seperti pelayaran dan tentunya wisata. Gelombang yang cukup tinggi sangat berpengaruh terhadap keselamatan dan kenyamanan wisatawan/pengunjung dalam melakukan kegiatan dan aktivitas di sekitar wisata pantai. Bulan Desember-Februari merupakan bulan tinggi gelombang dan musim hujan. Data prakiraan rata-rata curah hujan dan tinggi gelombang disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Prakiraan Rata-rata Curah Hujan dan Gelombang Maksimum Tahun 2018

No.	Bulan	Intensitas Curah Hujan (mm)	Tinggi Gelombang Maksimum (m)
1.	Januari	14	2,69
2.	Ferbruari	10	2,37
3.	Maret	16	1,77
4.	April	22	1,24
5.	Mei	22	1,26
6.	Juni	13	1,25
7.	Juli	6	1,09
8.	Agustus	8	1,97
9.	September	11	1,37
10.	Oktober	19	1,67
11.	November	26	1,77
12.	Desember	31	2,38

Sumber : Data Klimatologi Stasiun Meteorologi Klas III H AS Hanandjoedin Tanjung Pandan

Berdasarkan dari Tabel 9, rata-rata intensitas curah hujan selama tahun 2018 yaitu sebesar 16,5 mm. Adapun jenis-jenis hujan berdasarkan besarnya curah hujan BMKG Kabupaten belitung, diantaranya yaitu hujan kecil antara 0-21

mm per hari, hujan sedang antara 21-50 mm per hari dan hujan besar atau lebat di atas 50 mm per hari. Rata-rata ketinggian gelombang maksimum yang tertinggi terjadi pada bulan yaitu Januari sebesar 2,69 m. Biasanya apabila prakiraan ketinggian gelombang >2 m, maka pihak BMKG Kabupaten Belitung akan memberikan peringatan dini (*early morning*) kepada masyarakat baik melalui media elektronik maupun media cetak. Berdasarkan analisa peta curah hujan bulan November-Desember (bulan basah) menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah barat memiliki nilai curah hujan yang termasuk dalam klasifikasi intensitas curah hujan lebat, sedangkan pada bulan Juli-Agustus (bulan kering) menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah barat memiliki nilai curah hujan yang termasuk dalam klasifikasi intensitas curah hujan ringan. BMKG menunjukkan normal curah hujan sebesar 22 mm dan curah hujan diambang batas ekstremnya yaitu 47,9 mm.

Menurut Bappeda (2011) Kabupaten Belitung terbagi menjadi beberapa Daerah Aliran Sungai (DAS), yaitu: DAS Brang, DAS Balok (Kecamatan Membalong) dan DAS Cerucuk (Kecamatan Tanjungpandan). Kabupaten Belitung mempunyai keadaan topografi yang relatif datar. Kabupaten ini memiliki ketinggian maksimum 500 m dan permukaan laut yang berada di daerah Gunung Tajam. Batuannya didominasi oleh batuan granit, batuan alluvial, dan pasir. Sementara itu daerah hilir atau sekitar pantai Kabupaten Belitung terdiri atas beberapa Daerah Aliran Sungai (DAS) utama. DAS utama tersebut antara lain DAS Buding di sebelah utara DAS Pala dan Kembiri di sebelah selatan, dan terdapat di sebelah barat DAS Brang dan Cerucuk. Tingkat kemiringan lereng yang rendah juga dimiliki oleh wilayah pantai Kabupaten Belitung. Tingkat kemiringannya hanya berkisar 5-10%.